

**ANUGERAH DEMI ANUGERAH TUHAN SEBAGAI  
RESPONS ATAS KEGAGALAN DEMI KEGAGALAN  
MANUSIA: SUATU UPAYA UNTUK MENGETI BERITA KITAB  
HAKIM-HAKIM BERDASARKAN 2:6-3:6**

MARTUS A. MALEACHI

Puji syukur kepada Tuhan yang telah memimpin Seminari Alkitab Asia Tenggara selama 50 tahun. Dalam rangka peringatan Jubileum ini kita akan mempelajari salah satu bagian Alkitab yang mengungkapkan anugerah Tuhan dalam PL, yaitu kitab Hakim-hakim. Secara khusus kita akan meneliti Hakim-hakim 2:6-3:6<sup>1</sup> yang merupakan bagian penting untuk mengerti berita kitab ini. Mark O'Brien menulis,

*The abiding issue in the book of Judges seems to be the relationship between the individuality of the stories and the formulaic quality of 2:1-3:6 and the framework passages. Whether one approaches the text from a diachronic or a synchronic perspective, these differences have to be acknowledged and an explanation offered.<sup>2</sup>*

<sup>1</sup>Dalam artikel ini saya hanya akan membahas 2:6-3:6. Pembatasan ini dilakukan karena 2:1-5 lebih tepat dimasukkan bersama dengan pasal 1 berdasarkan adanya empat kata 'alah yang membagi Hakim-hakim 1:1-2:5 ke dalam empat bagian sebagaimana dikatakan oleh Barry Webb dan K. Lawson Younger. Lihat B. Webb, *The Book of Judges: An Integrated Reading* (Journal for the Study of The Old Testament Supplement 46; Sheffield: Sheffield Academic Press, 1987) 90-92; K. L. Younger, "Judges 1 in Its Near Eastern Literary Context" dalam *Faith, Tradition, and History: Old Testament Historiography in Its Near Eastern Context* (ed. A. R. Millard, James K. Hoffmeier, dan David W. Baker; Winona Lake: Eisenbrauns, 1994) 215. Sedangkan 2:6 dimulai dengan pengulangan dari Yosua 24:28 yang memulai suatu bagian baru dari kitab ini. Robert Polzin menjelaskan hal ini sebagai suatu *temporal shift*, "*The narrative in 2:6 shifts back to the moment described in Joshua 24:28 when Joshua dismisses his people and, using this moment as a starting point, begins a panoramic temporal overview of the entire period covered by the Book of Judges*" (*Moses and the Deuteronomist. A Literary Study of the Deuteronomistic History, Part One: Deuteronomy, Joshua, Judges* [Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1980] 151).

<sup>2</sup>"Judges and the Deuteronomistic History" dalam *The History of Israel's Tradition: The Heritage of Martin Noth* (Journal for the Study of the Old Testament Supplement 182; Sheffield: Sheffield Academic Press, 1994) 253-254. Lih. juga Kari Latvus, *God, Anger and Ideology: The Anger of God in Joshua and Judges in Relation to Deuteronomy and the Priestly Writings*, (Journal for the Study of the Old Testament Supplement 279; Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998) 36.

Melalui artikel ini saya ingin mengusulkan bahwa berita kitab Hakim-hakim adalah “Anugerah demi anugerah TUHAN sebagai respons atas kegagalan demi kegagalan manusia.” Kata “anugerah” dan “kegagalan” memang sengaja diulang untuk menekankan bahwa bangsa Israel berulang kali gagal untuk tetap setia kepada TUHAN di tanah perjanjian. Sebaliknya, TUHAN justru terus-menerus merespons kegagalan ini dengan anugerah-Nya. Artikel ini dibagi dalam dua bagian besar: pertama, kita akan melihat bagaimana kitab Hakim-hakim menggambarkan kegagalan umat Israel. Pada bagian kedua barulah kita akan meneliti Hakim-hakim 2:6-3:6.

## KEGAGALAN DEMI KEGAGALAN MANUSIA

Kegagalan demi kegagalan bangsa Israel sebenarnya telah dikemukakan oleh penulis kitab ini sejak awal. K. Lawson Younger berpendapat bahwa daftar suku-suku di Hakim-hakim 1 disusun berdasarkan struktur literatur yang dikenal sebagai *Assyrian summary inscription*. Struktur ini disusun berdasarkan geografi.<sup>3</sup> Setelah catatan kematian Yosua, penulis memberikan daftar suku-suku Israel dari Yehuda di selatan sampai Dan di utara. Isi susunan ini memperlihatkan keadaan suku Israel yang makin menurun, yakni dari keberhasilan menuju kegagalan menghalau orang Kanaan.

Daftar ini dimulai dengan suku-suku Israel selatan (1:3-21). Suku Yehuda berhasil memukul kalah (*nakah*, ay. 4, 5, 8, 10, 12, 17), merebut (*lakad*, ay. 8, 12, 13, 18), dan menghalau (*yarash*, ay. 19, 20) bangsa Kanaan. Uraian keberhasilan ini ditutup dengan kegagalan Yehuda dan Benyamin menghalau (*lo' horiysh*,<sup>4</sup> ay. 19 dan 21) musuh-musuh mereka. Sedangkan daftar suku-suku Israel utara (1:22-36) dimulai dengan keberhasilan keturunan Yusuf mengalahkan (*nakah*, ay. 25) bangsa Kanaan di Betel, dilanjutkan dengan kegagalan beberapa suku untuk menghalau (*lo' horiysh*, ay. 27, 28, 29, 30) orang Kanaan. Konsekuensi kegagalan itu ialah tinggalnya orang Kanaan di tengah-tengah mereka. Hal ini bertambah parah dengan kegagalan suku Asyer dan Naftali (*lo' horiysh*, ay. 31, 32, 33). Situasi menjadi terbalik di mana kedua suku ini tinggal di tengah orang Kanaan. Klimaks dari kegagalan ini adalah ketika suku Dan yang tidak berhasil mengalahkan musuhnya diusir ke luar (*lahats*, ay. 34) oleh orang Amori.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Penyusunan ini berbeda dengan *Assyrian annalistic-text* yang berdasarkan kronologi. Lihat Younger, “Judges 1 in Its Near Eastern Literary Context” 208-210.

<sup>4</sup>*horiysh* merupakan *hiphil infinitive construct* yang berasal dari kata kerja *yarash*. Dipakainya kata-kata yang memiliki akar kata yang sama menunjukkan suatu kontras antara keberhasilan dan kegagalan suku-suku Israel.

<sup>5</sup>K. Lawson Younger, “the Configuring of Judicial Preliminaries: Judges 1.1-2.5 and Its Dependence on the Book of Joshua,” *Journal for the Study of the Old Testament* 68 (1995) 88-89.

Catatan keberhasilan dan kegagalan suku-suku Israel di atas mengantisipasi degradasi kehidupan keagamaan dan moral bangsa Israel dalam kisah selanjutnya. “Kitab para hakim”—yang dikenal sebagai *the book of deliverers* (3:7-16:31)—melukiskan bagaimana bangsa Israel terperosok makin dalam kepada penyembahan berhala. Keadaan ini bertambah parah dengan kehidupan para hakim (*the deliverers*) yang ternyata tidak sesuai dengan kehendak TUHAN. Penggambaran yang demikian jelas berbeda dengan yang biasa kita dengar tentang kehebatan dan teladan para hakim.<sup>6</sup> Walaupun demikian, pada faktanya kitab ini memang menggambarkan kelemahan para hakim. Selain Otniel, hakim yang pertama, para hakim lainnya bukan merupakan teladan seorang hamba Tuhan.<sup>7</sup> Ehud dengan segala tipuannya memberikan gambaran bahwa pada masa kegelapan itu alat yang ada di tangan TUHAN keadaannya jauh dari ideal. Barak adalah seorang yang lemah kemauan dan bimbang sehingga harus dibantu oleh seorang wanita, Debora. Gideon adalah seorang yang kurang beriman dan baru berani setelah mendapat tanda-tanda dari Tuhan. Pada akhir hidupnya ia menjadi penyembah berhala dan memiliki gundik seorang Kanaan.<sup>8</sup> Ia juga membuat efod emas yang kemudian disembah orang Israel (8:27). Sumpah dan tindakan Yefta yang mempersembahkan anak perempuannya serupa dengan praktek orang Moab yang menyembah

<sup>6</sup>Ibrani 11:32 memang memasukkan nama Gideon, Barak, Simson dan Yefta di antara para tokoh iman. Sama seperti penulis kitab Tawarikh yang hanya menulis hal-hal yang baik dari kehidupan Daud, penulis Ibrani secara selektif memberikan contoh orang-orang yang dipakai Allah dengan luar biasa. Walaupun demikian penulis Ibrani tidak memberikan komentar mengenai karakter mereka, sehingga untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang kehidupan mereka kita harus mengacu kepada kitab Hakim-hakim. Hal ini membuktikan bahwa penulis Ibrani melihat bahwa Allah bekerja di dalam diri orang-orang yang lemah. Daniel I. Block mengatakan, “*The author is convinced, and rightly so, that divine resources are applied to human needs by faith. The message is that if anything positive was accomplished during the dark days of the judges, it was the work of God*” (*Judges, Ruth* [NAC; Nashville: Broadman and Holman, 1999] 70). Selain Block, banyak ahli lain yang juga melihat karakterisasi negatif yang diberikan penulis kitab ini terhadap para hakim, misalnya Webb, *The Book of Judges*; Lillian R. Klein, *The Triumph of Irony in the Book of Judges* (*Journal for the Study of the Old Testament Supplement* 68; Sheffield: Almond, 1988); Marc Zvi Brettler, “The Book of Judges: Literatur as Politics,” *Journal of Biblical Literature* 108 (1989) 395-418; R. H. O’Connell, *The Rhetoric of the Book of Judges* (*Vetus Testamentum Supplement* 63; Leiden: E. J. Brill, 1996).

<sup>7</sup>Otniel adalah hakim yang merupakan contoh teladan. Ia mewakili generasi setelah Yosua yang memasuki tanah perjanjian untuk pertama kalinya (1:11-15). Pada masa awalnya mereka yang menyembah TUHAN belum terkontaminasi oleh penyembahan berhala dan gaya hidup orang Kanaan (lihat Block, *Judges* 149-50).

<sup>8</sup>Dalam 8:31 dikatakan bahwa gundik itu tinggal di Sikhem. Kebanyakan penduduk Sikhem adalah orang Kanaan penyembah Baal Berith. Hal ini makin jelas dalam kisah Abimelekh (ps. 9). Lihat Arthur E. Cundall, *Judges: An Introduction and Commentary* (TOTC; [Leicester: InterVarsity, 1968] 126).

dewa Kamos (bdk. 10:6; 2Raj. 3:27).<sup>9</sup> Simson adalah orang yang hidupnya dikuasai nafsu terhadap wanita dan dengan menyatakan bahwa ia melakukan apa yang benar menurut pandangannya sendiri (14:3),<sup>10</sup> penulis, melalui kisah Simson, menunjukkan bahwa krisis yang terjadi makin mendalam.

Semua kebobrokan ini lebih dipertegas dengan gambaran pada bagian akhir dari kitab ini. Dalam Hakim-hakim 17:6 dan 21:25 dikatakan, “setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri.” Pasal 17-18 melukiskan keadaan kerohanian yang menyedihkan: Mikha membuat patung sembah dan mengangkat imam menurut kemauannya sendiri. Kemudian datang suku Dan yang merampas baik patung maupun imam tersebut bagi kepentingan ibadah mereka. Semua ini menunjukkan tidak ada seorang pun yang menyembah TUHAN dengan benar (ps. 17-18).

Tiga pasal terakhir kitab ini menunjukkan kekacauan yang diakibatkan keinginan manusia untuk melakukan apa yang benar menurut pandangannya sendiri. Orang Gibeon mempraktekkan homoseksualitas. Ketika keinginan ini tidak terpenuhi mereka memperkosa, menganiaya dan membunuh gundik dari seorang Lewi. Peristiwa ini menyulut perang saudara antara suku Benyamin yang membela orang Gibeon, dengan suku-suku Israel lainnya. Akibatnya, orang Benyamin terpukul kalah dan hampir punah sehingga memerlukan enam ratus orang istri untuk menyambung keturunan mereka. Kebutuhan ini tidak mungkin dipenuhi oleh orang Israel yang telah bersumpah untuk tidak memberikan anak gadis mereka kepada orang Benyamin. Krisis ini kemudian diselesaikan dengan cara yang sangat menyedihkan. Orang Israel merampas gadis-gadis dari Yabesy-Gilead dan Silo untuk diberikan kepada orang Benyamin.

Pengamatan di atas menunjukkan kegagalan demi kegagalan Israel untuk setia kepada TUHAN. Kitab Hakim-hakim melukiskan hal ini dengan sangat gamblang. Lebih lagi, selain 2:1-5, kitab ini memang tidak mengisahkan pertobatan bangsa Israel.<sup>11</sup> Hukuman memang ditimpakan oleh TUHAN sebagai akibat dosa mereka, namun yang menarik adalah tujuan dari penghukuman tersebut. Untuk itu kita akan melihat Hakim-hakim 2:6-3:6 secara lebih seksama, yang berdasarkan isinya saya beri judul: Anugerah demi anugerah TUHAN.

<sup>9</sup>Block, *Judges* 366-68.

<sup>10</sup>Dalam bahasa aslinya jawaban Simson adalah, *ki hi' yash'rah be'enay*, yang secara harafiah berarti, “karena ia adalah benar dimataku.” Kata-kata ini mirip dengan *ish hayyashar be'enaw ya'aseh*, secara harafiah: “setiap orang melakukan apa yang benar di matanya” dalam 17:6 dan 21:25.

<sup>11</sup>Sebenarnya dalam kisah Yefta tercatat adanya pertobatan Israel (10:10-16). Walaupun demikian, pembacaan yang teliti akan menyangsikan kesungguhan pertobatan ini. Block berpendapat pertobatan ini hanyalah satu cara untuk meminta pembebasan dari penindasan. Hal ini terlihat dari yang mereka katakan, “Hanya tolonglah kiranya kami sekarang ini (hari ini).” Lihat Block, *Judges* 348.

## ANUGERAH DEMI ANUGERAH TUHAN

Hakim-hakim 2:6-3:6 memberikan penjelasan terhadap kegagalan bangsa Israel yang telah dikemukakan dalam ayat-ayat sebelumnya,<sup>12</sup> dan sekaligus merupakan pengantar untuk masuk ke dalam “kisah para hakim.”<sup>13</sup> Bagian ini mengungkapkan respons TUHAN—baik berupa hukuman maupun keselamatan—terhadap Israel. Melalui penelitian bagian ini kita akan melihat bahwa semua itu terjadi dalam kerangka anugerah TUHAN.

*Problema yang Dialami oleh Generasi Baru Bangsa Israel (2:6-10)*

Hakim-hakim 2:6-10 menceritakan perpisahan Yosua dengan umat Israel sebelum memasuki tanah Kanaan. Bagian ini memodifikasi kisah yang sama dari Yosua 24:28-31. Perbedaan-perbedaan yang ada menuntun kita untuk mengerti penyebab kegagalan Israel untuk tetap setia kepada TUHAN.

Perbedaan pertama terdapat dalam Hakim-hakim 2:6. Selain mengutip Yosua 24:28, penulis memberikan beberapa keterangan tambahan:

Yosua 24:28:	<i>way<sup>e</sup>shalah y<sup>e</sup>hoshua' 'et-ha'am 'ish l<sup>n</sup>nahalato</i>
Hakim-hakim 2:6:	<i>way<sup>e</sup>shalah y<sup>e</sup>hoshua' 'et-ha'am wayyeleiku bene-yisrael ish lenahalato lareshet 'et-ha'arets</i>

Setelah memaparkan ketidakberhasilan Israel untuk memiliki (*yarash*) tanah Kanaan dalam pasal 1, penambahan kata “*pergilah orang Israel . . . untuk memiliki (yarash) negeri itu,*” merupakan hal yang menarik. Besar kemungkinan hal ini dimaksud sebagai introduksi yang mengkomunikasikan bahwa kisah selanjutnya berkaitan erat dengan fakta kegagalan tersebut.<sup>14</sup>

Perbedaan kedua merupakan perubahan susunan dari Yosua 24:28-31:<sup>15</sup>

Yosua	Hakim-hakim
24:28 Yosua mengutus	2:6 Yosua mengutus
24:29 Yosua meninggal	2:7 Bangsa beribadah
24:30 Yosua dikuburkan	2:8 Yosua meninggal
24:31 Israel beribadah	2:9 Yosua dikuburkan

<sup>12</sup>Richard G. Bowman, “Narrative Criticism of Judges: Human Purpose in Conflict with Divine Presence” dalam *Judges and Method: New Approaches in Biblical Studies* (ed. Gail A. Yee; Minneapolis: Fortress, 1995) 25.

<sup>13</sup>Daniel I. Block, “The Period of Judges: Religious Disintegration under Tribal Rule” dalam *Israel's Apostasy and Restoration* (FS Roland K. Harrison; ed. Avraham Gileadi; Grand Rapids: Baker, 1988) 46.

<sup>14</sup>Lyle Eslinger, *Into the Hands of the Living God* (Journal for the Study of the Old Testament Supplement 84; Sheffield: Almond, 1989) 66.

<sup>15</sup>Klein, *The Triumph of Irony* 31.

Dalam susunan tersebut Hakim-hakim 2:7 yang merupakan pengulangan dari Yosua 24:31 diletakkan sebelum 24:29-30 yang dikutip kata demi kata dalam Hakim-hakim 2:8-9. Menurut Lyle Eslinger perubahan ini bertujuan untuk menekankan kesetiaan bangsa Israel ketika Yosua masih hidup.<sup>16</sup>

Selain kedua hal di atas, pasal 2:7 mengubah beberapa bagian dari Yosua 24:31: (1) Perkataan “*orang Israel beribadah kepada Tuhan*” (*wayya’abod yis’rael ’et-yehwah*) diganti “*bangsa itu beribadah kepada Tuhan*” (*wayya’ab’du ha’am ’et-yehwah*); (2) Perkataan para tua-tua yang “*mengenal segala perbuatan yang dilakukan Tuhan*” (*yad’u ’et kol-ma ’aseh yehwah*) diganti dengan para tua-tua yang “*melihat segenap perbuatan yang besar yang dilakukan TUHAN*” (*ra’u ’et kol-ma ’aseh yehwah haggadol*).

Perubahan ini, menurut Eslinger, merupakan sesuatu yang penting. Jikalau variasi pertama kemungkinan besar hanya menekankan “kesetiaan bersama secara kolektif,” variasi kedua jelas menekankan bahwa “bangsa Israel terus menyembah TUHAN selama ada orang yang telah secara nyata melihat segala pekerjaan besar yang TUHAN telah lakukan bagi Israel.”<sup>17</sup>

Pengamatan terhadap beberapa perubahan di atas menunjukkan bahwa problema yang ada timbul setelah peralihan generasi. Para tua-tua yang bersama Yosua menyaksikan secara langsung perbuatan TUHAN adalah generasi yang setia kepada TUHAN. Sebaliknya, generasi baru tidak mengetahui (*yada’*) hal itu (2:10) sehingga dapat disimpulkan bahwa ketidaksetiaan mereka disebabkan tidak adanya pengalaman langsung akan kebesaran TUHAN. Maka bagian selanjutnya menjelaskan cara TUHAN dalam memberikan pengalaman tersebut.<sup>18</sup>

### *Penurunan Kerohanian dari Generasi Baru Israel (2:11-13)*

Bagian ini dimulai dengan suatu formula yang akan diulangi dalam *the book of deliverers*, yakni orang Israel berbuat apa yang jahat di mata TUHAN (3:7, 12; 4:1; 6:1; 10:6; 13:1). Kejahatan atau dosa yang mereka lakukan diperjelas melalui struktur kiastik dari ayat 11b- 13:

*wayya’ab’du et-hab’alim* (11b)  
mereka beribadah kepada para Baal

*wayya’az’bu ’et-yehwah* (13a)  
mereka meninggalkan TUHAN



*wayya’az’bu ’et-yehwah* (12a)  
mereka meninggalkan TUHAN

*wayya’ab’du laba’al w’la’ash’tarot* (13b)  
mereka beribadah kepada para Baal dan Asytoret

<sup>16</sup>*Into the Hands of the Living God* 67.

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>Hal ini khususnya bertambah jelas di 3:1-2 di mana kata *yada’* menjadi kata kunci yang mengungkapkan cara TUHAN membuat mereka mengenal kebesaran-Nya. Lihat Klein, *The Triumph of Irony* 32.

Struktur kiastik tersebut menunjukkan bahwa dosa Israel adalah meninggalkan TUHAN untuk menyembah ilah lain. Pelanggaran Israel semakin jelas jikalau kita memperhatikan pusat struktur kiastik ini (ay. 12b) yang mengutip beberapa bagian Ulangan 6:12-15:<sup>19</sup>

- Ulangan 6:12-15
12. *hishamer leka pen-tish<sup>e</sup>kah et-yehwah asher hotsiy<sup>e</sup>ka me'erets mitserayim mibeyt 'abadiym*  
[Maka] berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan TUHAN, yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan
13. *'et yehwah 'eloheyka tiyra' we'oto ta'abod ubishemo tishabea'*  
Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah
14. *lo' telekun 'ahare 'elohiym 'aherim me'elohe ha'amim 'asher sebiybotekem*
- Janganlah kamu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa sekelilingmu
15. *ki 'el qana' yehwah 'eloheyka beqirebeka pen-yehereh 'aph-yehwah 'eloheka bak wehishemideka me'al peney ha'adamah*  
Sebab Tuhan, Allahmu, adalah Allah yang cemburu di tengah-tengahmu, supaya jangan bangkit murka Tuhan, Allahmu, terhadap engkau, sehingga Ia memunahkan engkau dari muka bumi.

- Hakim-hakim 2:12
12. *wayya'az<sup>e</sup>bu 'et-yehwah elehey 'abotam hamotse 'otam me'erets mitserayim*
- Mereka meninggalkan TUHAN, Allah nenek moyang mereka yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir
- wayyeleku 'aharey 'elohiym 'aheriyim me'elohe ha'amim 'asher sebiybotekem wayyishetahawu lahem wayyake'isu 'et-yehwah lalu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa di sekeliling mereka, dan sujud menyembah kepadanya, sehingga mereka menyakiti hati Tuhan.*

Kutipan tersebut menegaskan landasan kemarahan TUHAN pada ayat-ayat selanjutnya.<sup>20</sup> Ulangan 6:15 secara eksplisit mengatakan bahwa TUHAN adalah Allah yang cemburu. Ia akan marah dan menghancurkan Israel jika mereka menyembah ilah lain. Karenanya, susunan tersebut menunjukkan hasil yang akan dituai Israel jika mereka meninggalkan TUHAN, Allah perjanjian. Hukuman ini dijabarkan dalam ayat-ayat berikutnya.

<sup>19</sup>Latvus, *God, Anger and Ideology* 38.

<sup>20</sup>Ibid. 39.

### *Penghukuman TUHAN (Hakim-hakim 2:14-15)*

Hakim-hakim 2:14 dimulai dengan “bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel” (*wayyihar-'aph yehwah beyisera'el*) suatu klausa yang diulangi lagi di ayat 20. Pada kedua ayat ini identitas musuh-musuh Israel tidak disebutkan.<sup>21</sup> Meskipun demikian, hasil dari penindasan jelas diungkapkan di akhir ayat 15, “Israel sangat terdesak.” Ada dua alasan mengapa ini bisa terjadi: (1) kontras dengan kemenangan yang gemilang dalam kitab Yosua, musuh-musuh Israel di sini terlalu kuat bagi mereka;<sup>22</sup> (2) pada kenyataannya musuh Israel adalah TUHAN sendiri: ke mana pun mereka pergi berperang tangan Tuhan melawan mereka dan mendatangkan malapetaka (ay. 15). Jadi jelaslah bahwa penindasan yang mereka alami adalah akibat dosa mereka.

Penghukuman TUHAN bukan tanpa alasan. Melalui dua klausa *ka'asher*, penulis menekankan bahwa sebelum menjatuhkan hukuman, sesungguhnya TUHAN telah memperingatkan bangsa Israel dengan sumpah. Kemungkinan besar peringatan ini merujuk kepada Ulangan 6:12-15 yang telah dikutip di ayat 12.<sup>23</sup> Karenanya Hakim-hakim 2:14-15 jelas menunjukkan bahwa Israel dihukum karena melawan TUHAN melalui dosa-dosa mereka. Penindasan itu adalah salah satu cara TUHAN menyadarkan mereka. Kendati demikian, TUHAN tidak berhenti sampai di sini. Anugerah-Nya terus dinyatakan melalui keselamatan yang Ia berikan.

### *Anugerah TUHAN dalam Menyelamatkan Orang Israel (2:16-19)*

Setelah mengungkapkan kemarahan TUHAN kepada Israel, penulis kemudian menjelaskan kasih karunia TUHAN kepada umat-Nya. Struktur dari ayat 16-19 adalah sebagai berikut:

- A Keselamatan dari TUHAN dengan membangkitkan para hakim (ay. 16)
- B Kegagalan Israel untuk mendengar para hakim dan mengikuti TUHAN (ay. 17)
- A' Keselamatan dari TUHAN dengan membangkitkan para hakim oleh karena belas kasihan-Nya (ay. 18)
- B' Kegagalan Israel untuk mengikut TUHAN setelah para hakim meninggal yang makin mendalam dari waktu ke waktu (ay. 19)

<sup>21</sup>Polzin mengamati bahwa kontras dengan Hakim-hakim 1:1-36 di mana nama-nama musuh Israel disebutkan, 2:10-3:2 kelihatannya merupakan suatu kisah yang anonim. Ia mengatakan, “. . . *although the spatial perspective of 2:6-3:6 begins and ends in specificity with the place names of 2:9 and 3:3, 5, in between we find a vast no-man's land where place cannot be specified and where we have only 'bands of raiders,' 'plunderers,' 'enemies,' and 'nations' as the anonymous adversaries of Israel*” (*Moses and the Deuteronomist* 153).

<sup>22</sup>Barnabas Lindars, *Judges 1-5: A New Translation and Commentary* (ed. A. D. H. Mayes; Edinburgh: T & T Clark, 1995) 104.

<sup>23</sup>Ibid.



Dari susunan di atas terlihat bahwa A' dan B' jauh lebih intensif daripada A dan B. A hanya memberikan solusi sederhana bagi penderitaan Israel. A' menambahkan alasan untuk itu, yakni karena belas kasihan TUHAN yang telah mendengar rintihan mereka. Belas kasihan TUHAN ini mengingatkan pembaca akan Keluaran 2:23-24, di mana TUHAN mendengar keluhan Israel dan menyelamatkan mereka dari para penindas.

Respons anugerah TUHAN terhadap keluhan Israel dilukiskan dengan begitu kaya melalui pemilihan kata yang indah. *Pertama*, penulis kitab ini tidak menggunakan kata kerja “berseru” dalam 2:18 (*ki-yinnahem yehwah minna'aqatam mip'ne lohatsyehem wedohaqeyhem*) seperti yang digunakan di dalam *the book of deliverers*.<sup>24</sup> Penulis memilih kata yang berbeda. Ia tidak menggunakan kata kerja *za'aq/tsa'aq*, tetapi kata benda *n'e'aqah*, yang berarti “keluhan yang disebabkan oleh kesakitan atau penindasan.”<sup>25</sup> Penggunaan kata benda ini menekankan bahwa yang menggerakkan TUHAN untuk menolong mereka bukanlah seruan mereka, tetapi karena TUHAN sendiri melihat dan mengerti segala kesusahan mereka.

*Kedua*, menggunakan kata kerja *naham* sebelum kata benda *n'e'aqah*. Kata kerja ini berarti “bersedih akan kesakitan dan penderitaan orang lain serta adanya keinginan untuk datang demi memberikan bantuan kepada korban.”<sup>26</sup> Penggunaan kata kerja ini makin memperjelas bahwa sesungguhnya belas kasihan TUHAN sendirilah yang telah menggerakkan-Nya untuk menolong Israel dari para penindas mereka.

*Ketiga*, pemilihan kata kerja *yasha'* yang berarti “menyelamatkan” (ay. 18; bdk. ay. 16). Robert L. Hubbard menjelaskan bahwa akar kata ini memiliki arti “*bringing help to people in the midst of their trouble rather than in rescuing them from it*.”<sup>27</sup> Dalam kebanyakan penggunaan kata ini di kitab Hakim-hakim, TUHAN bertindak sebagai subjeknya (2:16, 18; 3:9, 15; 7:7; 10:12, 13) atau sebagai inisiator penyelamatan tersebut (3:31; 6:14, 15, 36, 37; 7:2; 10:1; 12:2; 13:5). Sering kali penyelamatan ini dihubungkan dengan respons TUHAN atas seruan dan rintihan orang Israel (2:16, 18; 3:9, 15; 10:12). Penggunaan kata *yasha'* memberikan bukti lebih lanjut bahwa TUHAN-lah yang berinisiatif untuk melepaskan Israel dari penindasan.

B dan B' mengevaluasi reaksi Israel terhadap belas kasihan TUHAN. Dalam B, penulis menjelaskan reaksi Israel dan memperjelas tugas para hakim. Reaksi Israel jelas merupakan suatu hal yang negatif. Mereka

<sup>24</sup>Webb, *The Book of Judges* 111.

<sup>25</sup>Dennis T. Olson, *The Book of Judges: Introduction, Commentary, and Reflections*, (NIB vol. 2; Nashville: Abingdon, 1998) 756.

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>“*ysh'*,” *The New International Dictionary of the Old Testament Theology and Exegesis* (ed. Willem A. VanGemeren; Grand Rapids: Zondervan, 1997) 556.

tidak memperhatikan pengajaran para hakim. Pengulangan kata kerja “mendengar” (*shama‘*) di awal dan akhir ayat 17 menunjukkan fungsi para hakim. Mereka bukan hanya sebagai pembebas, tetapi juga sebagai pengajar perintah TUHAN agar orang Israel terhindar dari penyembahan berhala.<sup>28</sup> Bangsa Israel tidak mendengar para hakim (*‘el-shoptyehem lo’ shame‘u*) sebagaimana nenek moyang mereka mendengar perintah TUHAN (*‘abotam lish‘mo‘a mits‘ot-yehwah*). Jika kita melihat *the book of deliverers*, peran para hakim sebagai pengajar hukum tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Webb mengatakan, “*By implication the judges, in addition to being ‘saviours,’ were proclaimers of the mits‘wah (commandments) of Yahweh, but they were unable to stem the tide of Israel’s apostasy.*”<sup>29</sup>

Tugas yang tidak berhasil dilakukan para hakim ini merupakan informasi penting untuk mengerti kitab Hakim-hakim. Dalam *the book of deliverers* (3:7-16:31) kita akan menemukan bahwa para hakim hanya bertindak sebagai pembebas, bukan sebagai pengajar hukum.<sup>30</sup> Karena itu dapat dikatakan kegagalan Israel adalah juga akibat dari kegagalan para hakim mengajarkan perintah TUHAN. Otniel sebagai hakim yang paling baik juga tidak pernah secara eksplisit digambarkan sebagai seorang pengajar hukum. Lebih jauh lagi, dengan mengatakan bahwa bangsa Israel dengan cepat berbalik (*saru maher*) dari jalan nenek moyang mereka, penulis mengindikasikan bahwa kesesatan telah terjadi pada waktu para hakim masih hidup.<sup>31</sup>

B’ melukiskan keadaan yang lebih menyedihkan. Setelah para hakim meninggal, bangsa Israel berlaku makin jahat. Fakta ini menunjukkan bahwa Israel “makin bertambah rusak.”<sup>32</sup> Mereka “berbalik dan bersikap lebih buruk dari nenek moyang mereka.” Webb berkata, “*Israel is depicted as spiralling downwards into worse and worse apostasy.*”<sup>33</sup>

Pertanyaan yang tetap perlu dijawab adalah: Jikalau TUHAN begitu mengasihi sehingga terus menyelamatkan orang Israel yang tidak tahu berterima kasih, mengapa Ia tetap perlu menghukum mereka melalui musuh-musuh mereka? Hal ini akan dijawab dalam ayat-ayat selanjutnya.

<sup>28</sup>Latvus, *God, Anger and Ideology* 37.

<sup>29</sup>*The Book of Judges* 111.

<sup>30</sup>Block, *Judges* 128.

<sup>31</sup>Webb, *The Book of Judges* 112.

<sup>32</sup>Block, *Judges* 131.

<sup>33</sup>*The Book of Judges* 112.

*Tujuan Penghukuman TUHAN (2:20-3:4)*

Bagian ini dimulai dengan pengulangan klausa “bangkitlah murka TUHAN terhadap Israel” (*wʿyyihar-aph yehwah bʿyiseraʿel*) sebagaimana di ayat 14, namun isinya sedikit berbeda. Ayat 14-15 menjelaskan bahwa musuh Israel sebenarnya adalah TUHAN yang telah mengirim para penindas untuk menghukum. Bagian ini maju selangkah dengan menjelaskan tujuan penghukuman tersebut. Posisi kedua bagian ini (2:14-15 dan 2:20-3:4), yang berada sebelum dan sesudah 2:16-19, menolong kita untuk mengerti bahwa hukuman adalah bagian yang tak terpisahkan dari anugerah TUHAN. Dengan kata lain, tujuan penghukuman TUHAN yang akan diuraikan dalam bagian ini merupakan salah satu aspek dari anugerah itu sendiri.

Ayat 20-23 merupakan kalimat langsung dari TUHAN yang menegur Israel karena pelanggaran mereka. Dengan menyebut Israel “bangsa ini (*goy*)” di ayat 20, TUHAN mengasosiasikan mereka dengan “bangsa-bangsa (*goy*)” yang ilahinya mereka sembah.<sup>34</sup> Israel telah menjadi sama dengan bangsa-bangsa yang tidak mengenal TUHAN.

Penyebab kemarahan TUHAN yang dinyatakan di sini serupa dengan yang ada di 2:1, yaitu pelanggaran terhadap perjanjian. TUHAN bertindak sebagai seorang *suzerain* yang menghukum *vassal* akibat dari pelanggaran mereka.<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan kontras antara kesetiaan TUHAN dan ketidaksetiaan Israel. TUHAN menyatakan hukuman itu secara eksplisit, yakni Ia tidak akan mengusir (*varash*) bangsa-bangsa yang ditinggalkan oleh Yosua ketika meninggal. Konsekuensinya adalah kelanjutan dari apa yang telah ditulis dalam Hakim-hakim 1 di mana Israel hidup di tengah-tengah bangsa Kanaan.

TUHAN juga menghukum Israel karena tidak mendengarkan (*shamaʿ*) perintah-perintah-Nya. Hal ini mengingatkan kita pada 2:17 di mana mereka tidak mendengarkan perintah TUHAN. Kesejajaran ini menunjukkan bahwa penderitaan fisik di tangan para penindas sangat erat kaitannya dengan dosa mereka. Relasi antara penderitaan fisik dan keadaan kerohanian adalah salah satu kunci untuk mengerti mengapa TUHAN membiarkan bangsa-bangsa lain menguji Israel. Hal ini lebih jauh dikembangkan di 2:23-3:4 sebagaimana terlihat dari analisa Webb yang saya gunakan dengan beberapa modifikasi:<sup>36</sup>

<sup>34</sup>Ibid. 113.

<sup>35</sup>Webb, *The Book of Judges* 113.

<sup>36</sup>Saya memisahkan bagian D dari analisa Webb (ay. 5-6) sebagai suatu unit yang terpisah, sehubungan dengan beberapa kata kunci yang berbeda, seperti “menguji,” “mengetahui,” “bangsa-bangsa,” sebagaimana diungkapkan oleh Webb sendiri (lihat ibid. 114-15).

- A *Rekapitulasi*: Bagaimana mungkin ada beberapa bangsa yang tertinggal ketika Yosua meninggal. Mereka memang ditinggalkan oleh TUHAN. Ia tidak mengusir mereka dengan memberikan mereka ke tangan Yosua 2:23
- B *Siapakah saja bangsa yang tertinggal ini*: “Mereka adalah bangsa-bangsa yang TUHAN tinggalkan untuk menguji Israel . . .” 3:1a
- C *Penjelasan tambahan*:
- a Subjek pengujian: Orang Israel yang tidak tahu (*yada'*) peperangan Kanaan 3:1b
  - x Tujuan pengujian: sehingga mereka tahu (*yada'*) - untuk mengajar mereka berperang 3:2a
  - a' Subjek pengujian: mereka yang tidak tahu (*yada'*) peperangan sebelumnya 3:2b
- B' *Siapa saja bangsa yang tertinggal* (daftar yang diantisipasi dalam B sekarang diberikan) 3:3
- A' *Rekapitulasi*: Bangsa-bangsa ini ditinggalkan untuk menguji Israel, sehingga TUHAN akan tahu (*yada'*) apakah mereka akan memelihara perintah-Nya 3:4

Pusat dari susunan kiastik ini (Cx) mengungkapkan tujuan pengujian tersebut, yakni “sehingga mereka akan mengetahui (*yada'*) peperangan Kanaan.” Sedangkan A dan A' menegaskan bahwa melalui bangsa-bangsa yang tertinggal ini TUHAN ingin menguji apakah mereka tetap setia kepada-Nya. Hal ini menegaskan bahwa segala penderitaan fisik erat kaitannya dengan keadaan rohani mereka. Sehingga jelaslah bahwa segala kesulitan bangsa Israel merupakan cara TUHAN untuk menyadarkan mereka akan kebesaran-Nya. Kehadiran bangsa-bangsa tersebut bukan hanya untuk menghukum orang Israel karena dosa mereka, tetapi juga memberikan pengalaman peperangan secara langsung, dan terutama pertolongan TUHAN yang memberikan kelepaan.<sup>37</sup>

Pengamatan di atas menunjukkan bahwa kehadiran para musuh dan pembebas di tengah bangsa Israel tidak terlepas dari anugerah belas kasihan TUHAN. Hal ini sesuai dengan yang telah kita diskusikan sebelumnya, yakni bagaimana penulis memodifikasi kutipan dari Yosua 24:31 untuk mengungkapkan bahwa generasi baru Israel memerlukan pengalaman langsung tentang perbuatan TUHAN yang besar agar mereka percaya kepada-Nya.

<sup>37</sup>Dari daftar dalam 3:3 terdapat bangsa Kanaan dan Filistin yang secara eksplisit disebutkan sebagai penindas dalam kisah Debora, Barak dan Simson.

### *Kegagalan Israel (3:5-6)*

Kitab Hakim-hakim mengungkapkan hasil negatif dari ujian tersebut: Israel gagal. Konsekuensinya, mereka hidup dan kawin-mengawinkan dengan bangsa Kanaan serta menyembah ilah mereka. Walaupun TUHAN telah memberikan pengalaman tangan pertama tentang peperangan untuk mengetahui kebesaran-Nya, Israel menemukan bahwa ilah orang Kanaan jauh lebih menarik. Gambaran ini mengantisipasi apa yang akan terjadi dalam kehidupan para hakim: Abimelekh, putra Gideon dari seorang gundik dari Sikhem, menciptakan malapetaka di tengah keluarganya (8:29-9:57); Yefta, keturunan orang Gilead dengan seorang pelacur (11:1); dan Simson yang terus-menerus mencari kenikmatan duniawi dengan wanita Filistin (ps. 14-16).<sup>38</sup> Di sinilah kita melihat betapa besarnya anugerah TUHAN bagi manusia yang lemah. Walaupun TUHAN telah mengetahui sebelumnya bahwa Israel akan gagal dalam ujian tersebut, Ia tetap memberikan anugerah demi anugerah-Nya bagi keselamatan mereka.

### KESIMPULAN

Penelaahan kita terhadap Hakim-hakim 2:6-3:6 memperlihatkan bahwa problema bangsa Israel adalah penyembahan berhala dan tidak melihat secara langsung kebesaran TUHAN. Dalam kasih-Nya TUHAN mau mengajar dan mengajak mereka kembali kepada-Nya. Melalui musuh-musuh yang menindas mereka TUHAN bukan hanya menghukum, tetapi juga memberikan pengalaman berperang. Pengalaman peperangan dan khususnya anugerah belas kasihan TUHAN yang membebaskan mereka merupakan bukti yang kuat akan kebesaran TUHAN. Dengan kata lain, kitab Hakim-hakim bertujuan untuk menunjukkan bahwa di tengah kegagalan demi kegagalan manusia, TUHAN terus melimpahkan anugerah demi anugerah-Nya.

Dalam terang penafsiran ini, jelaslah bahwa penulis ingin mengajak para pembaca, termasuk kita saat ini, untuk belajar dari sejarah Israel bahwa TUHAN adalah Allah yang besar dan penuh belas kasihan. Ia terus berkarya dalam kehidupan umat-Nya walaupun Ia telah mengetahui sebelumnya bahwa mereka mungkin gagal dalam ujian tersebut. Berita kitab Hakim-hakim mengajak kita untuk tidak membuat anugerah itu menjadi sia-sia. Sebaliknya, kita dapat makin setia dan mengucapkan syukur atas anugerah demi anugerah yang Ia limpahkan kepada kita.

<sup>38</sup>Block, *Judges* 140.